

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini marak terjadi penurunan kualitas ubudiyah yang menyebabkan penilaian negatif di mata masyarakat umum. Persoalan besar yang muncul ditengah-tengah umat manusia yang utama adalah ketaatan dalam melaksanakan ibadah. Seiring dengan gelisahnya manusia masa modern ini, para pendidik memikirkan bagaimana cara agar peserta didiknya terjaga dari krisis tersebut. Nyatanya yang dipandang saat ini dalam dunia pendidikan di kalangan pendidikan bernotabe keagamaan anak didiknya belum memenuhi standar layaknya jati diri anak didik madrasah. Sesuatu yang mendasar dalam kehidupan belum mampu di terapkan dalam sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat sekitar. MAN 3 Blitar menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren serta lembaga pendidikan lainnya yang memiliki anak didik dengan mayoritas berlatar belakang dari pondok pesantren mendorong untuk lebih mengutamakan ketaatan dalam beragama.

Banyak manusia kehilangan rasa malunya ketika tidak melaksanakan ibadah, justru dengan bangga merek menyebarkan aibnya sendiri. Apalagi dalam lingkup pendidikan saat ini, peserta didik harus benar-benar dijaga moralnya agar tidak terjadi penurunan yang drastis. Perkembangan zaman yang signifikan ini membawa dampak yang luar biasa, apalagi pada kalangan peserta didik yang pada usia labil seringkali mudah terbawa arus yang sebenarnya mereka tidak mengetahui arah tujuannya. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk meningkatkan ketaatan ibadah peserta didiknya. Implementasi ketaatan dalam beribadah peserta didik MAN 3 Blitar terwujud dalam Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU). Program tersebut menjadi harapan untuk MAN 3 Blitar agar peserta didik

menjadi insan yang paham agama dan taat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah adalah suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya. Tidak ada satu ibadah pun yang diwajibkan oleh agama melainkan ia menjadi perantara serta cara untuk mensucikan jiwa orang mukmin, dan meningkatkan derajat ruhnya. Sangat sedikit energi yang dikeluarkan untuk beribadah itu jika dibandingkan dengan kebaikan yang didapatkan dibalik ibadah yang telah dilakukan. Pada saat ini kebanyakan manusia menilai kebenaran dengan ukuran sedikit banyaknya manfaat sesuatu, hingga mereka berpendapat bahwa apabila sesuatu itu mengandung banyak manfaat maka secara otomatis sesuatu itu benar.¹ Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 3 Blitar terlihat begitu tertib dan disiplin, mulai dari pelaksanaan sholat dhuha, maupun sholat dhuhur dhuhur berjam'ah yang dilakukan secara bergelombang.

Ketidakterdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu menyebabkan sebagian besar manusia modern terperangkap dalam situasi yang menurut istilah psikolog Humanis terkenal, *Rollo May* sebagai "*manusia dalam kerangkeng*", satu istilah yang menggambarkan "*satu derita manusia modern*". Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, alienasi, yang disebabkan oleh :

1. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat
2. Hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang
3. Lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional

¹ Yusuf Qardhawi, "*al-Iman Wa al-Hayat*", *Merasakan Kehadiran Tuhan, terj. Jaziroatul Islamiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) cet VIII. hal.8-9

4. Masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen
5. Stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial yang makin modern.²

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran positivisme, sebagaimana dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tataran ini manusia sudah lepas dari pemikiran religious dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini namun tidak memuaskan.³ Seiring dengan kegelisahan manusia modern, ternyata para pendidik pun seringkali kali menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, misalnya Muhaimin, Mochtar Buchori, Soedjatmoko, Rasdianah, Towaf dan lain-lain. Pendapat mereka sebagaimana disitir Muhaimin dapat disarikan bahwa beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam sebagai berikut: (1) Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. (2) Dalam bidang hukum fikih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. (3) Orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna. (4) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁴ MAN 3 Blitar memiliki andil besar dalam melaksanakan Program SKU untuk

² Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 27

³ Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual " dalam *Simuh, et al, Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 21

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 89

peserta didiknya yang pelaksanaannya tersebut dibimbing oleh guru yang cakap dalam bidangnya.

Amin Abdullah seorang pakar keislaman non-tarbiyah, juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung disekolah, antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “ makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum; (2) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada.⁵ Dalam hal ini, peserta didik MAN 3 Blitar melalui Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dibimbing untuk hafalan terkait ubudiyah dan akan disimak pada waktu yang telah dijadwalkan oleh pihak madrasah.

Pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman umat islam terhadap ibadah mahdhoh (ibadah yang berhubungan secara langsung dengan Allah SWT), seperti halnya sholat, puasa, zakat, dan haji hanya sebatas aspek lahiriyah (*eksoteris*), sedangkan aspek esoteris, substansi dan nilai hakiki dari ibadah tersebut tidak dihayati, sehingga hal itu menjadi penyebab terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Peserta didik MAN 3 Blitar sebagian berlatar belakang dari pondok pesantren, di pondok mereka sudah diajari terkait ubudiyah sehingga ketika madrasah tinggal mengulang apa yang telah dipelajari di pondok pesantren serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di MAN 3 Blitar, program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dimasukkan kedalam jadwal pelajaran kelas X dan kelas XI, dan setiap kelas memiliki jadwal masing-masing yang terdapat seorang guru sebagai pembimbing sekaligus penguji. Nantinya jika anak didik telah selesai atau lulus program SKU ini pada setiap semester akan dapat mengikuti ujian akhir semester, jadi

⁵ Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam, dalam Abd. Munir Mul Khan, et al., Religius Iptek*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1988), hal. 49

kelulusan/ketuntasan SKU ini menjadi salah satu syarat untuk dapat mengikuti ujian akhir semester.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan yang mendapat apresiasi luar biasa di mata masyarakat umum, terkenal dengan program keagamaannya termasuk Program SKU. Lembaga tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, letaknya yang strategis dan menjadi salah satu madrasah favorit dengan berlabel Madrasah Aliyah Negeri Plus Keterampilan dan Keagamaan menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di madrasah ini. Madrasah yang terkenal dengan sebutan , yaitu MAN 3 Blitar yang terletak di Jalan Jalan Ponpes Al-Kamal, Cemandi, Desa Kunir, Kec.Wonodadi, Kab.Blitar, Jawa Timur. Banyak peserta didik yang mendapatkan prestasi membanggakan dan juga kualitas lembaga tersebut semakin berkembang dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul ini dalam sebuah penelitian "*Implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah yang ada, agar penelitian ini terarah dan dapat dibuktikan kebenarannya perlu dirumuskan fokus masalah. Fokus masalah dari penelitian dengan judul *Implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar* sebagai berikut :

1. Bagaimana Persiapan Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar?

3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Persiapan Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar.
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar.
3. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Hasil Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik MAN 3 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk seluruh pembaca sehingga dapat memahami dengan benar akan pentingnya penerapan ubudiyah.

1. Secara Ilmiah (Teoritis)
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan kepada dunia pendidikan untuk menambah pemahaman mengenai manfaat adanya Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menjadi contoh untuk sekelilingnya.
 - b. Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang di angkat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam membuat upaya untuk meningkatkan nilai ketaatan ibadah pada peserta didik di MAN 3 Blitar

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pihak madrasah sehingga lebih menanamkan nilai ketaatan seperti pembiasaan kegiatan ubudiyah serta memeliharanya sebagai ciri khas madrasah yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

c. Bagi Peserta Didik MAN 3 Blitar

Dapat meningkatkan motivasi pada peserta didik saat kegiatan ubudiyah dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya mengikuti kegiatan ubudiyah untuk menambah wawasan serta nilai spiritual yang bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembaca dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya dalam ilmu pendidikan, terutama menyangkut penelitian ini.
- b. Menyumbang pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

e. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti, serta agar peneliti menyadari bahwa nilai ketaatan dalam beribadah di suatu lembaga pendidikan sangatlah penting

E. Penegasan Istilah

Definisi Istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional :

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian secara umum yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).⁶

Jadi, tidak hanya sekadar program, namun kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada aturana-aturan tertentu untuk mencapai tujuan program.

b. Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU)

Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar adalah suatu program yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan agama (meliputi Baca Tulis Al-Qur'an, fiqh kaifiyyah, doa-doa dan dzikir) yang pelaksanaannya merupakan instruksi dari kantor wilayah Kementerian Agama Jawa Timur melalau surat kepala Kanwil Kemenag Jatim nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012.

c. Ketaatan Ibadah

Taat adalah menjalankan perintah-perintah Allah yang harus ditaati, menghendaki keikhlasan dan ketulusan hati dalam melaksanakannya.⁷

Ibadah adalah bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁸

⁶ Kamusbahasaindonesia.org/*implementasi*. diakses tanggal 05 Desember 2023 Pukul 10.50 WIB

⁷ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : CV. Karya Mulia, 2005), hal. 118

⁸ Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hal. 61

Jadi ketaatan ibadah merupakan suatu bentuk penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman terkait yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) di kelas X, meliputi materi tentang Ibadah, Al-Qur'an, dzikir dan do'a. Ketaatan ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana ketaatan peserta didik dalam menjalankan praktek-praktek ibadah baik di madrasah maupun diluar madrasah yang meliputi ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun seacara sistematis dan terinci. Penyusunan tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian Inti, menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, di dalamnya diuraikan tentang: konsep teoritis, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Di dalam konsep teoritis berisi uraian tentang pengertian program SKU, macam-macam ibadah.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan, pada bab ini, memuat keterkaitan antar polapola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (grounded theory).

BAB VI Penutup, pada bab ini diuraikan tentang: kesimpulan dan saran.